

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada era globalisasi saat ini, perkembangan sosial dan budaya remaja mengalami perubahan yang signifikan akibat pengaruh media digital, interaksi sosial yang semakin terbuka, serta perubahan nilai dalam masyarakat. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi pola komunikasi dan perilaku remaja, tetapi juga berdampak pada proses pembentukan identitas diri, termasuk identitas psikoseksual. Fenomena ini tampak dalam meningkatnya keterbukaan remaja terhadap ekspresi diri yang beragam, baik melalui media sosial maupun interaksi di lingkungan sekolah.<sup>1</sup>

Masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan manusia yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang pesat. Pada usia ini, individu mulai membentuk identitas diri, termasuk orientasi seksual, dan mencari pengakuan

---

<sup>1</sup> Ghaitsaa Zahraa and others, 'Krisis Identitas Pada Generasi Muda Karena Dampak Globalisasi Dan Media Sosial', *Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora* (2025), 3.1 (2025), 1–12 <<https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>>.

dari lingkungan sosialnya.<sup>2</sup> Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, usia SMP (12–15 tahun) termasuk dalam tahap *Identity vs Role Confusion*, yaitu masa di mana remaja berusaha menemukan jati dirinya, menguji nilai-nilai yang dianut, serta mengeksplorasi berbagai kemungkinan peran sosial dan identitas, termasuk orientasi seksual.

Identitas psikoseksual merupakan bagian dari perkembangan identitas diri yang berkaitan dengan pemahaman individu terhadap perasaan, ketertarikan emosional, serta relasi interpersonal yang terbentuk selama proses perkembangan. Pada masa remaja awal, eksplorasi identitas psikoseksual sering muncul melalui hubungan pertemanan yang intens, kedekatan emosional dengan teman sebaya, perubahan perilaku sosial, serta dinamika hubungan interpersonal yang kompleks. Proses ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti kondisi kepribadian dan pengalaman pribadi, serta faktor eksternal seperti lingkungan pergaulan, media sosial, dan pola asuh keluarga.

---

<sup>2</sup> Fauziah Risa Rabbani and others, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Etika Pergaulan Remaja Di Sekolah', 15.12 (2025).

Lingkungan sekolah menjadi salah satu ruang utama bagi remaja dalam membangun relasi sosial dan mengembangkan identitas dirinya. Interaksi sosial yang intens di lingkungan sekolah memungkinkan terjadinya berbagai dinamika psikososial, termasuk pembentukan hubungan emosional yang kuat antar teman sebaya. Dalam konteks ini, eksplorasi identitas psikoseksual menjadi fenomena yang penting untuk dipahami karena berkaitan dengan perkembangan psikologis, penyesuaian sosial, dan kesejahteraan emosional remaja.

Tingkat SMP merupakan jenjang pendidikan yang paling rentan terhadap terjadinya kebingungan identitas, khususnya identitas psikoseksual. Hal ini disebabkan oleh kondisi emosional siswi yang masih sangat labil, ego yang tinggi, serta pengaruh lingkungan pertemanan yang sangat besar. Siswi SMP berada dalam fase transisi yang sesungguhnya belum dewasa namun sudah mulai memasuki fase remaja sehingga kontrol diri mereka belum stabil dan mereka sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Penanganan fenomena ini di tingkat SMP jauh lebih menantang dibandingkan jenjang

pendidikan yang lebih tinggi karena proses pencarian jati diri mereka masih sangat awal.

Data dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa fenomena eksplorasi identitas psikoseksual penyuka sesama jenis bukan lagi sekadar isu yang tersembunyi, tetapi semakin terlihat di lingkungan sekolah. Dari perspektif psikososial, fenomena ini penting diteliti karena berkaitan langsung dengan perkembangan identitas, hubungan sosial, dan penyesuaian diri remaja di lingkungan sekolah. Pemahaman yang komprehensif tentang faktor penyebab, bentuk hubungan, dan dampak fenomena penyuka sesama jenis terhadap aspek psikologis serta sosial siswi SMP akan membantu pihak sekolah, guru BK, orang tua, dan masyarakat dalam memberikan bimbingan yang tepat.<sup>3</sup>

Data dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes, 2023) dan Komnas Perempuan (2024) menunjukkan bahwa perilaku serta ekspresi ketertarikan sesama jenis di kalangan remaja semakin

---

<sup>3</sup> Ayu Faridatunnisa, 'Gambaran Status Identitas Remaja Puteri Lesbi', *Psikologi*, 8.2 (2020), 82–93.

tampak di ruang publik dan lingkungan pendidikan.<sup>4</sup> Berdasarkan laporan Komnas Perempuan 2024, terdapat peningkatan kasus pelanggaran hak remaja yang berkaitan dengan ekspresi gender dan orientasi seksual hingga 12% dibandingkan tahun 2020.<sup>5</sup> Sementara itu, hasil survei *UNICEF* dan BPS (2022) tentang Kesejahteraan Remaja Indonesia mencatat bahwa sekitar 5% remaja perempuan usia 13–17 tahun melaporkan pernah mengalami kebingungan atau eksplorasi terhadap orientasi seksualnya.<sup>6</sup> Sebuah survei nasional untuk remaja Indonesia (oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia / I-NAMHS) melaporkan bahwa 9,4% remaja di Indonesia menyebut orientasi seksual mereka sebagai “*sexually diverse*” (ketertarikan sesama jenis atau non-heteroseksual) dan 18,7% menyebut “*uncertain*”. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, tercatat 174 kasus

---

<sup>4</sup> Riska Pitriyani and Iis Niawati, ‘Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Kelas VIII Tentang Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) Di SMP Negeri 24 Padang’, *NAJ: Nursing Applied Journal*, 3.1 (2025), 102–10 <<https://doi.org/10.57213/naj.v3i1.528>>.

<sup>5</sup> Komnas Perempuan, ‘Refleksi Pendokumentasian Dan Tren Kasus MENATA DATA, MENAJAMKAN ARAH’: 2025.

<sup>6</sup> Felisectio Dermananda and others, ‘Identitas Seksual Pada Remaja Akhir Homoseksual’, 2024, 1–6.

baru HIV/AIDS dan 54 kasus penyuka sesama jenis sepanjang tahun 2024 - 2025, dengan dominasi kasus berasal dari remaja laki-laki usia 15–16 tahun dan remaja perempuan umur 14-16 tahun, kelompok populasi identitas psikoseksual. Selain itu, penelitian Poltekkes Bengkulu (2019) juga menemukan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja usia 10–24 tahun, di mana 15,6% di antaranya pernah melakukan ciuman bibir. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian serius terhadap perkembangan perilaku dan orientasi seksual remaja di Bengkulu.<sup>7</sup>

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis di SMP Negeri 09 Kota Bengkulu, ditemukan adanya dinamika hubungan sosial antar siswi yang menunjukkan kedekatan emosional yang intens, perubahan perilaku sosial, serta kebingungan dalam memahami identitas diri. Informasi dari guru Bimbingan dan Konseling menunjukkan bahwa beberapa siswi memperlihatkan bentuk eksplorasi identitas diri melalui hubungan interpersonal yang sangat dekat dengan teman sebaya,

---

<sup>7</sup> Resi Erla and others, 'Resi Erla Nova.RE Dan Linda Safitra', 2025, 3.2, 86–101.



perubahan ekspresi perilaku, serta dinamika emosional yang kompleks. Kondisi ini menunjukkan adanya proses pencarian identitas psikoseksual pada masa perkembangan remaja yang perlu dipahami secara komprehensif.

Hasil wawancara awal dalam penelitian ini menunjukkan bahwa eksplorasi identitas psikoseksual pada siswi tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses interaksi sosial dan emosional yang intens. Proses tersebut ditandai dengan kedekatan emosional yang berlebihan, perubahan suasana hati, kebingungan identitas, dinamika hubungan yang kompleks, serta pengaruh lingkungan sosial dan keluarga. Faktor-faktor seperti rasa ingin tahu yang tinggi, pengalaman masa lalu, pola asuh keluarga, dan pengaruh teman sebaya menjadi aspek penting yang memengaruhi proses pembentukan identitas tersebut.

Fenomena ini penting dikaji dalam perspektif psikososial dan nilai Islam. Dalam Bimbingan dan Konseling Islam, konselor dituntut untuk memberikan layanan empatik, edukatif, dan tidak menghakimi, sekaligus membantu siswa memahami identitas

dirinya secara sehat dan sesuai tuntunan agama. Islam menekankan prinsip *rahmatan lil 'alamin*, yaitu kasih sayang, penghormatan terhadap fitrah manusia, serta pembinaan moral melalui pendekatan dialogis dan penuh hikmah.<sup>8</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Eksplorasi Identitas Psikoseksual di Kalangan Siswi SMP (Studi Kasus Perspektif Psikososial di SMP Negeri 09 Kota Bengkulu)"** untuk memahami secara mendalam dinamika pembentukan identitas psikoseksual remaja serta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam konteks perkembangan psikososial.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses eksplorasi identitas psikoseksual di kalangan siswi SMP Negeri 09 Kota Bengkulu dalam perspektif psikososial?

---

<sup>8</sup> Al-Qur'an, QS. An-Nahl [16]:125.



2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi eksplorasi identitas psikoseksual di kalangan siswi SMP Negeri 09 Kota Bengkulu?
3. Bagaimana dampak eksplorasi identitas psikoseksual terhadap kehidupan psikologis dan sosial siswi SMP Negeri 09 Kota Bengkulu?

#### **C. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah yang akan di bahas yaitu:

1. Penelitian hanya dilakukan di SMP Negeri 09 Kota Bengkulu, tidak mencakup sekolah lain.
2. Subjek penelitian adalah siswi yang menunjukkan dinamika eksplorasi identitas psikoseksual serta pihak terkait seperti guru BK, wakil kesiswaan, dan teman sebaya.
3. Penelitian difokuskan pada aspek psikososial perkembangan remaja, khususnya tahap identity vs role confusion menurut teori Erik Erikson.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses eksplorasi identitas psikoseksual di kalangan siswi SMP Negeri 09 Kota Bengkulu dalam perspektif psikososial.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi eksplorasi identitas psikoseksual pada siswi SMP Negeri 09 Kota Bengkulu.
3. Untuk menganalisis dampak eksplorasi identitas psikoseksual terhadap kehidupan sosial dan psikologis siswi SMP Negeri 09 Kota Bengkulu.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya terkait dinamika psikososial dan perkembangan identitas remaja di era modern.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan ruang bagi informan untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman pribadi mereka terkait eksplorasi identitas psikoseksual

secara terbuka namun tetap rahasia dan aman, sehingga menjadi sarana refleksi, pemahaman diri, serta kesadaran akan identitas dan kondisi psikologis yang dialami. Bagi guru BK, penelitian ini menjadi sumber informasi penting untuk memahami dinamika psikologis dan sosial yang dialami siswi, khususnya terkait eksplorasi identitas psikoseksual yang mungkin belum tertangani dengan tepat, sehingga dapat membantu dalam menyusun pendekatan konseling yang lebih empatik, edukatif, dan responsif guna menciptakan lingkungan sekolah yang terbuka, mendukung, dan inklusif. Bagi penulis, penelitian ini menjadi wahana pengembangan kemampuan dalam melakukan kajian ilmiah pada isu-isu psikososial yang sensitif namun penting bagi remaja, sekaligus memperluas pemahaman tentang perkembangan identitas remaja serta faktor-faktor yang memengaruhinya di lingkungan sekolah. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal dan bahan pertimbangan

dalam mengembangkan kajian lebih mendalam mengenai isu serupa, baik dari segi lokasi, pendekatan teori, maupun metode yang digunakan, sehingga kajian ilmiah tentang keberagaman identitas seksual dan dinamika remaja di lingkungan pendidikan semakin berkembang dan komprehensif.

#### **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Kajian penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti untuk melakukan penulisan agar peneliti bisa memperkaya teori, maka dapat digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penulis mengangkat beberapa referensi atau sumber dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian peneliti. Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini akan dipaparkan yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Sari Ramadhani pada (2021) dengan judul *“perkembangan psikologis remaja dalam konteks interaksi sosial dan pembentukan identitas diri”*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terhadap

remaja sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja mengalami kebingungan identitas diri, ketidakstabilan emosi, serta rendahnya kepercayaan diri yang dipengaruhi oleh faktor internal dan lingkungan sosial, terutama hubungan pertemanan dan kondisi keluarga. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan mengkaji perkembangan psikologis remaja serta pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap perilaku individu. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada perkembangan psikologis remaja secara umum, sedangkan penelitian penulis secara khusus membahas eksplorasi identitas psikoseksual pada siswi SMP dalam perspektif psikososial.<sup>9</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kurnia (2024) dengan judul *“Hubungan Krisis Identitas dengan Kedisiplinan Siswa di SMK Negeri 4 Tanjung Jabung Timur”*. Penelitian

---

<sup>9</sup> Putri Sari Ramadhani, ‘Analisis Faktor Krisis Identitas Pada Remaja Di Kecamatan Ujung Kota Parepare’ (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2024).

ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara krisis identitas dengan kedisiplinan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket (kuesioner) dengan sampel sebanyak 96 siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat krisis identitas siswa berada pada kategori tinggi sebesar 73% dan tingkat kedisiplinan siswa sebesar 75%, serta terdapat hubungan positif yang signifikan antara krisis identitas dengan kedisiplinan siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus kajian mengenai perkembangan identitas remaja serta dampaknya terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian dan fokus kajian, di mana penelitian Dewi Kurnia menggunakan metode kuantitatif korelasional untuk melihat hubungan krisis identitas dengan kedisiplinan siswa, sedangkan



penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji eksplorasi identitas psikoseksual siswi serta dampaknya terhadap kehidupan psikologis dan sosial.<sup>10</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ardea Trezza Lufitasari (2024) dengan judul *"Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Sekolah Menengah Kejuruan (Studi di SMK 1 PGRI Jombang)"*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasi dan teknik analisis data *Spearman's Rho*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seksual, di mana mayoritas responden memiliki tingkat kontrol diri sedang (66,3%) dan perilaku seksual dalam kategori cukup (65,2%). Persamaan dengan penelitian peneliti terletak pada subjek penelitian yang sama-sama menyoroti remaja di lingkungan sekolah menengah, serta fokus pada aspek perilaku psikososial remaja. Adapun perbedaannya terletak pada

---

<sup>10</sup> Dewi Kurnia, 'Hubungan Krisis Identitas Remaja Dengan Kedisiplinan Siswa Di Smk Negeri 4 Tanung Jabung Timur' (Universitas Jambi, 2024).

metode yang digunakan, di mana penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif sementara penelitian Anda menggunakan kualitatif studi kasus, serta fokus variabel penelitian terdahulu pada kontrol diri secara umum terhadap perilaku seksual heteroseksual, sedangkan penelitian peneliti lebih spesifik mengeksplorasi identitas psikoseksual.<sup>11</sup>

#### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dalam penulisan penelitian ini maka disusunlah sistematika pembahasannya sebagai berikut:

**BABI** : Berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Batasan Masalah, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisaan

**BAB II** : Berisi Landasan Teori yang di dalamnya membahas tentang Identitas Psikoseksual,

---

<sup>11</sup> Ardea Trezza Lufitasari, 'Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Di Smk 1 PGRI Jombang)' (Institut Teknologi Sains dan Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang, 2024).

pengertian identitas Psikoseksual, jenis-jenis, faktor-faktor, dampak dari identitas Psikoseksual

BAB III : Berisi metode penelitian yang meliputi Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu penelitian, sumber data, Informan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Uji Keabsahan Data

BAB IV : Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, meliputi Gambaran Umum Objek Penelitian dan Hasil Penelitian

BAB V : Penutup yang membahas Kesimpulan dan Saran